



KONSEP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN IBNU SINA

**Darliana Sormin¹⁾, Mira Rahmayanti²⁾, Muksana Pasaribu³⁾
Robiyatul Aslamiyah⁴⁾**

^{1, 2, 3, 4,)} Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah
Tapanuli Selatan

darliana.sormin@um-tapsel.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini dilatarbelakangi oleh sistem pendidikan nasional yang sedang berjalan sekarang ini, merupakan adopsi dari teori-teori pendidikan Barat. Sementara teori-teori pendidikan Islam terkadang sering ditinggalkan atau diabaikan bahkan tidak tahu sama sekali membedakan mana teori pendidikan yang berasal Barat dan mana pula yang berasal dari dunia Islam. Padahal antara teori pendidikan Barat dan Islam terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Pada dasarnya, banyak para pemikir Islam masa klasik, yang sudah memformulasikan sistem pendidikan, di antaranya adalah Ibnu Sina. Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan ini saya menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan memberikan gambaran yang jelas tentang ide-ide dan pemikiran yang dikembangkan Ibnu Sina tentang konsep pendidikan di samping berusaha untuk mencoba menganalisisnya serta membandingkan dengan konsep pendidikan modern sekarang ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina tentang konsep pendidikan dapat dilihat melalui tujuan, materi, metode, pendidik dan hukuman. Konsep tersebut masih sangat aktual dan relevan untuk dikembangkan dan patut ditiru serta dikembangkan oleh praktisi pendidikan di zaman modern ini.

Kata Kunci : Konsep pendidikan, Pemikiran, Ibnu Sina.

ABSTRACT

This study is motivated by the current national education system, which is an adoption of Western educational theories. While the theories of Islamic education are sometimes often abandoned or ignored even do not know at all distinguish which educational theories originate in the West and which also come from the Islamic world. Whereas between the theories of Western education and Islam there are fairly basic differences. Basically, many classical Islamic thinkers, who had formulated an education system, included Ibn Sina. To obtain data relevant to this problem I used a descriptive analysis method, namely by providing a clear picture of the ideas and thoughts developed by Ibn Sina about the concept of education as well as trying to analyze it and compare it with the concept of modern education today. The results of the study show that Ibn Sina's thoughts about the concept of education can be seen through goals, materials, methods, educators and punishment. The concept is still very actual and relevant to be developed and should be emulated and developed by educational practitioners in this modern era.

Key Words: Educational concepts, Thought, Ibn Sina.

Pendahuluan

Berbicara tentang pemikiran pendidikan, paling tidak dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu pendidikan sebagai teori dan pendidikan sebagai praktek.¹ Pendidikan sebagai teori yakni berupa pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan serta upaya memecahkan upaya tersebut secara sistematis. Sedangkan pendidikan sebagai praktek yakni berpedoman kepada filsafat dan teori pendidikan tertentu, di mana pendidikan praktis ini selalu mempunyai ketergantungan kepada pendidikan teoritis.² Bila kita melihat tentang sistem pendidikan nasional yang sedang berjalan sekarang ini, merupakan adopsi dari teori-teori pendidikan Barat.

Pendidikan Islam merupakan usaha yang menciptakan dan membentuk manusia yang baik dan lebih bermakna dalam kehidupan dunia dan mempersiapkannya untuk kehidupan ukhrawi. Secara konseptual pendidikan Islam diawali oleh landasan-landasan ideologis filosofis untuk pelaksanaannya atau implementasinya pada latar social-budaya. Pembaharuan falsafah Islamiyah dalam dunia pendidikan dewasa ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan dalam rangka menciptakan pendidikan yang berkualitas seperti yang telah diarahkan oleh kitab suci. Rekonstruksi falsafah harus dimulai dari aspek ontologis, epistemologi dan aksiologi, dalam upaya menjawab tantangan pendidikan Islam saat ini. Problem adanya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan tidak berkembangnya ilmu pengetahuan dan terjadinya krisis metodologi keilmuan. Krisis yang terjadi dalam dunia pengetahuan dan pendidikan Islam saat ini mengakibatkan tradisi keilmuan menjadi statis, sehingga pendidikan Islam belum menunjukkan perannya secara maksimal dalam menciptakan peradaban yang maju, seperti masa kejayaan Islam pada abad 8-13 M silam. Peradaban Islam tidak lain adalah suatu hasil akumulasi perjalanan pergumulan penganut agama Islam ketika berhadapan dengan proses dialektis antara “normativitas” ajaran wahyu yang permanen dan “historisitas” pengalaman kekhalifan manusia dimuka bumi yang selalu berubah-ubah.

Sementara teori-teori pendidikan Islam terkadang sering ditinggalkan atau diabaikan bahkan tidak tahu sama sekali membedakan mana teori pendidikan yang berasal Barat dan mana pula yang berasal dari dunia Islam. Pada hal antara teori pendidikan Barat dan Islam terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Dalam hal ini, Prof. Dr. Tohari Musnawar sebagaimana yang dikutip oleh Warul Walidin AK mengomentari tentang perbedaan tersebut, bahwa: Antara pendidikan Barat dan Islam terdapat perbedaan yang mendasar, baik mengenai dasar, tujuan, kualifikasi pendidikan, sistem evaluasi bahkan sampai-sampai kepada out-put yang dihasilkannya. Ironisnya, karena kita tidak mengetahui secara persis perbedaan tersebut, maka secara tidak sadar justru kita sering menggunakan konsep pendidikan Barat, sehingga out-put yang dihasilkan adalah menjadi manusia-manusia yang bermental Barat.³

Dari stemen yang dikemukakan oleh pakar di atas, secara implisit mengajak kita kembali untuk mengkaji tentang pandangan-pandangan para filosof, terutama yang berhubungan dengan konsep dan pemikiran pendidikan Islam yang sudah pernah

¹ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 99.

² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hal. 229.

³ Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 40.

dikembangkan pada zamannya. Untuk maksud tersebut, saya memfokuskan kajian terhadap pemikiran Ibnu Sina tentang konsep dan pemikirannya dalam bidang pendidikan. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan bagaimana konsep filosofis pemikiran pendidikan yang dikembangkan oleh Ibnu Sina dan apa saja pokok-pokok pemikirannya yang dipandang masih aktual dan relevan dengan pendidikan sekarang ini. Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan ini saya menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan memberikan gambaran yang jelas tentang ide-ide dan pemikiran yang dikembangkan Ibnu Sina tentang konsep pendidikan di samping berusaha untuk mencoba menganalisisnya serta membandingkan dengan konsep pendidikan modern sekarang ini.

A. Biografi dan Asal-Usul Kelahiran Ibnu Sina

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu 'Ali al-Husien bin Abdullah al-Hasan bin 'Ali bin Sina. Ia dilahirkan di desa Afsyanah, dekat Bukhara, di kawasan Asia Tengah pada tahun 370 H dan meninggal dunia di Hamadzan pada tahun 428 H (1038 M) dalam usia 57 tahun.⁴ Nama neneknya adalah Hasan, dan ayah dari neneknya bernama Ali. Banyak dugaan, bahwa nama Ibnu Sina berasal dari "Cina" yaitu sebutan dalam bahasa Arab dengan sedikit perubahan sebutan "S". Menurut pendapat Alberry sebagaimana yang dikutip oleh Sudarsono mengatakan kemungkinan besar "Sina bukan nama asli dari neneknya, tetapi berasal dari perkataan "as-Shina" dalam bahasa Arab "berarti "Cina".⁵

Dalam autobiografinya Ibnu Sina memulai dengan mengatakan, "Ayahku seorang penduduk Balakh. Ia pindah ke Bukhara pada zaman pangeran Nuh bin Mansur (387 H/997 M)".⁶ Kemudian ayahnya diangkat menjadi penguasa kota Kharmaitan (satu kota dari daerah Bukhara). Di kota ini ayahnya kawin dengan seorang wanita yang tidak begitu jauh dari Kharmaitan yang bernama Sattarah dan mendapat anak tiga orang, yakni: Ali, Husein dan Muhammad, berarti Ibnu Sina adalah anak kedua dari tiga bersaudara.

B. Pendidikan Dalam Pandangan Ibnu Sina

Pada dasarnya, semua aktivitas yang terjadi dalam proses pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konsep atau teori pendidikan itu sendiri. Konsep dan teori merupakan ide pokok yang sentral apa yang sebenarnya masalah yang dihadapi; apa yang harus diperbuat; serta bagaimana hal itu bisa terlaksana di dalam aktivitas tersebut.⁷

Oleh sebab itu, dalam konteks ilmu pendidikan yang dipelajari orang sekarang, Ibnu Sina harus kita golongkan dalam kategori ahli filsafat pendidikan. Dengan kata lain, beliau adalah salah seorang di antara ahli falsafah pendidikan yang banyak meninggalkan pengaruh pada pemikiran pendidikan, seperti juga pengaruh Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas dan lainnya.⁸ Dalam hal ini, Ibnu Sina kiranya telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap masalah-masalah pendidikan dengan sejumlah teori yang telah dilontarkannya.

⁴ Philip K. Hitti, *History of The Arab*, ed. X, (Great Britain: Oxford University Press, 1974), hal. 367.

⁵ Muhammad Tolhah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press, 2006), hal. 116.

⁶ Ahmad Fuad al- Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hal. 84.

⁷ Imam Tholkhah & Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 250.

⁸ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 136.

C. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Sina

Bila kita telaah tentang tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina, maka kita dapat melacak melalui pemikiran filosofisnya. Ibnu Sina mengatakan bahwa akal adalah sumber dari segala kejadian, di mana akal adalah satu-satunya keistimewaan manusia. Oleh karena itu, Ibnu Sina mengatakan bahwa akal itu wajib dikembangkan dan itulah sebenarnya tujuan akhir dari pendidikan. Lebih lanjut, Ibnu Sina mengatakan bahwa tujuan pendidikan itu harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti dalam rangka menciptakan insan kamil. Dalam hal ini, nampaknya Ibnu Sina mengarahkan bahwa tujuan pendidikan harus didasarkan pada pandangan tentang insan kamil (manusia yang paripurna) yakni manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh.

Di sisi lain, ia juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan itu juga diarahkan pada upaya persiapan seseorang agar dapat hidup dalam masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimiliki. Formulasi tujuan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina tersebut, nampaknya ia telah memikirkan secara matang tentang kemungkinan atau akibat yang ditimbulkan terhadap perumusan tujuan itu. Di sini beliau nampaknya dalam memformulasikan suatu tujuan melihat kepada perkembangan potensi dan bakat yang dimiliki oleh subjek didik secara optimal dan menyeluruh, sehingga subjek didik dapat mengembangkan dirinya agar tetap eksis dalam melaksanakan fungsinya yakni sebagai khalifatullah fi ardi dalam masyarakat dengan suatu keahlian yang dapat diandalkan.

Dengan tujuan seperti ini, Ibnu Sina tampaknya berusaha untuk melakukan antisipasi agar out-put yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan harus dapat siap kerja dengan keahlian yang dimilikinya, bukan subjek didik yang menjadi pengangguran. Jadi, tujuan yang diformulasikan oleh Ibnu Sina tersebut di samping menciptakan manusia yang paripurna (insan kamil) juga ingin mendapatkan kerja (vokasional). Dengan kata lain, Ibnu Sina dalam memformulasikan tujuan pendidikan melihat kepada dua tujuan yakni tujuan pendidikan yang sifat universal dan tujuan pendidikan yang bersifat vocational.⁹

D. Konsep Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina

Walaupun tidak secara formal Ibnu Sina menyebut term (istilah) kurikulum, namun demikian penulis dapat menggambarkan kurikulum dan materi ilmu pengetahuan yang harus diajarkan menurut Ibnu Sina. Materi pelajaran merupakan disiplin ilmu yang akan membantu peserta didik untuk mengisi ruang kosong dalam dirinya dan sekaligus membantu mengembangkan potensinya tersebut. Ibnu Sina membagi tingkatan materi ilmu pengetahuan yang harus dilalui anak didik harus berdasarkan tahap perkembangan dan usia pertumbuhan anak. Ada beberapa kurikulum menurut pandangan Ibnu Sina, antara lain :

⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, cet. III, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), hal. 106.

1. Kurikulum Usia 3 (tiga) S/d 5 (lima) Tahun

Menurut Ibn Sina, diusia ini perlu diberikan mata pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian. Olahraga sebagai pendidikan jasmani, Ibnu Sina memiliki pandangan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan psikologinya. Menurutnya ketentuan dalam berolahraga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak didik serta bakat yang dimilikinya. Ibnu Sina juga mengklasifikasi olah raga mana saja yang memerlukan dukungan fisik yang kuat serta keahlian; dan mana pula olahraga yang tergolong ringan, cepat, lambat, memerlukan peralatan dan sebagainya. Menurutnya semua jenis olahraga ini disesuaikan dengan kebutuhan bagi kehidupan anak didik. Pendidikan olahraga dan jasmani menjadi instrument untuk memicu tumbuh sehat anak dan melatih keseimbangan gerak tubuh agar berjalan secara seimbang.

Pendidikan olahraga dan jasmani harus disesuaikan dengan kebutuhan anak dan materinya disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan bahayanya perlu dipertimbangkan oleh pendidik. Pendidikan olah raga dan seni dimaksudkan untuk merangsang kreativitas peserta didik sejak dini. Pengawasan yang ketat dalam mata pelajaran olahraga menjadi salah satu usaha preventif dalam mencegah terjadinya kecelakaan pada anak.

2. Kurikulum Usia 6 (enam) S/d 14 (empat belas) Tahun

Pelajaran untuk anak usia 6 sampai 14 tahun menurut Ibnu Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir, dan pelajaran olahraga. Pada usia Ibnu Sina telah berkeyakinan bahwa pelajaran menghafal boleh diajarkan. Hal ini tidak serta merta ditelorkan tanpa alasan yang jelas oleh Filosof dan Ilmuwan multi talenta ini. Menurut catatan sejarah Ibnu Sina telah mampu membaca Al-Qur'an pada usia 10 tahun. Oleh karena itu materi menghafal Al-Qur'an sudah bisa diberikan pada anak usia 6 (enam) tahun sampai 14 (empat belas) tahun untuk melatih kemampuan menghafal dan kognitif peserta didik.

Menghafal al qur'an menjadi sarana untuk mengenal dan mengetahui bahasa al qur'an yang menjadi dasar bagi pelajaran-pelajaran selanjutnya seperti belajar fiqih, tafsir dan ulumul qur'an. Selain itu pada usia anak 6 (enam) tahun sampai 14 (empat belas) tahun, mata pelajaran olahraga juga masih disarankan oleh Ibnu Sina. Namun demikian, olahraga pada anak seusia 6 (enam) tahun sampai 14 (empat belas) tahun sudah pada tahap olahraga yang membutuhkan keahlian dan sesuai dengan usia anak tersebut. Akan berbeda jenis dan tingkat kesukaraannya jika dibandingkan dengan olahraga pada usia di bawahnya.

3. Kurikulum Usia 14 (empat belas) Tahun Ke Atas

Ibnu Sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilih jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian anak didik untuk menguasai bidang keilmuan. Mata pelajaran yang dimaksud di atas dibagi ke dalam mata pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis. Ibn Sina terpengaruh oleh pemikiran filsuf Yunani Kuno (Aristoteles) yang juga membagi ilmu secara teoritis dan praktis: Adapun ilmu teoritis diantaranya ialah :

- a. ilmu *tabi'i* (mencakup ilmu kedokteran, astrologi, ilmu firasat, ilmu sihir (*tilsam*) ilmu tafsir mimpi, ilmu *niranjiyat*, dan ilmu kimia),
- b. ilmu matematika,

- c. ilmu ketuhanan, disebut paling tinggi (mencakup ilmu tentang cara-cara turunnya wahyu, hakikat jiwa pembawa wahyu, mu'jizat, berita ghaib, ilham, dan ilmu tentang kekekalan ruh, dan sebagainya).

Selanjutnya Ilmu praktis: ilmu akhlak yang mengkaji tentang tentang cara-cara pengurusan tingkah laku seseorang, ilmu pengurusan rumah tangga, yaitu ilmu yang mengkaji hubungan antara suami istri, anak-anak, pengaturan keuangan dalam kehidupan rumah tangga, serta ilmu politik yang mengkaji tentang bagaimana hubungan antara rakyat dan pemerintahan, kota dengan kota, bangsa dan bangsa.

Jika diperhatikan secara seksama, dapat dilihat bahwa pemikiran Ibnu Sina tersebut juga diimplementasikan disekolah-sekolah tingkat SMA/MA/dan SMK. Dimana anak usia ini telah melakukan penjurusan keahlian di Sekolah Menengah. Penjurusan IPA, IPS, dan BAHASA merupakan penjurusan berdasarkan minat, bakat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

E. Metode Pendidikan Menurut Ibnu Sina

Metode dalam proses pembelajaran mempunyai fungsi yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, karena tanpa adanya metode sangat mustahil kurikulum (materi) yang disampaikan kepada subjek didik bisa mencapai tujuan atau sasaran yang telah dirancang sebelumnya. Adapun konsep metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina sebagaimana yang disimpulkan oleh Abuddin Nata, bahwa suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada subjek didik dengan satu cara saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara yang sesuai dengan perkembangan psikologisnya.

Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa dalam penyampaian materi tersebut, hendaknya disesuaikan dengan sifat materi pelajaran, sehingga antara metode dan materi yang disajikan tidak akan kehilangan daya relevansinya. Dalam hal ini, Ibnu Sina menawarkan beberapa metode sebagaimana yang disimpulkan oleh Abuddin Nata, antara lain: metode talqin, demonstrasi, pembiasaan, teladan, diskusi, magang dan penugasan. Berhubungan dengan metode talqin, nampaknya Ibnu Sina sebagaimana yang disimpulkan oleh Abuddin Nata menggunakan untuk mengajar membaca al-Qur'an. Sedangkan metode demonstrasi, ia menggunakan untuk cara mengajar menulis.¹⁰

Sementara metode pembiasaan atau teladan, ia menggunakan untuk cara mengajar akhlak. Lebih lanjut metode diskusi, ia menggunakan untuk cara penyajian pelajaran kepada subjek didik. Berkenaan dengan metode magang, ia menggunakan dalam kegiatan pengajaran yang dilakukan. Selanjutnya, berkenaan dengan metode penugasan, ia menggunakan dalam kegiatan cara penyajian pelajaran kepada subjek didik. Dari statemen yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa Ibnu Sina, menganjurkan agar dalam mengaplikasikan metode ada beberapa langkah yang diperhatikan, sehingga metode mempunyai relevansi dengan tujuan dan materi pendidikan. Adapun langkah-langkah tersebut, antara lain:

1. Dalam menggunakan metode pengajaran, hendaklah kita memperhatikan kesesuaian antara bidang studi dengan metode yang kita ajarkan kepada subjek didik;

¹⁰ Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali Ibn Sina, *Al-Siyasah fiy al-Tarbiyah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1994), hal. 1218.

2. Dalam menggunakan metode pengajaran, hendaklah kita memperhatikan tingkat usia subjek didik;
3. Dalam menggunakan metode pengajaran, hendaklah kita memperhatikan bakat dan minat subjek didik.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa metode pengajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina, kelihatannya masih sangat relevan dengan perkembangan pendidikan modern dewasa ini. Dalam hal ini, Ibnu Sina dapat digolongkan sebagai pemikir pendidikan yang sangat besar sumbangan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

F. Pendidik Menurut Pandangan Ibnu Sina

Pendidik (guru) dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang cukup penting dalam rangka memobilisasi semua kegiatan yang ada dalam proses pembelajaran, baik itu berupa tujuan, materi, metode dan sebagainya. Tanpa adanya guru sangat mustahil proses pembelajaran dapat berjalan dengan sempurna. Adapun konsep guru yang ditawarkan oleh Ibnu Sina adalah sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata antara lain berkisar tentang guru yang baik. Dalam hubungan ini, Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang cakap adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlaq, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan, santun, bersih dan suci murni.

Berhubungan dengan persoalan tersebut, bila diamati secara seksama kelihatannya Ibnu Sina sebagaimana yang disimpulkan oleh Abuddin Nata melihat potrek guru lebih menekankan pada unsur kompetensi atau kecakapan dalam mengajar, di samping mempunyai kepribadian yang baik. Dengan kompetensi dan kepribadian yang baik tersebut, seorang guru akan dapat mencerdaskan kepada subjek didik dengan berbagai pengetahuan dan akhlak yang baik dalam rangka membina mental anak.¹¹

Ibnu Sina juga menekankan agar seorang pendidik tidak hanya mengajarkan dari segi teoritis saja kepada anak didiknya, melainkan juga melatih segi keterampilan, mengubah budi pekerti dan kebebasannya dalam berfikir. Ia juga menekankan adanya perhatian yang seimbang antara aspek penalaran (kognitif) yang diwujudkan dalam pelajaran bersifat pemahaman; aspek penghayatan (afektif) yang diwujudkan dalam pelajaran bersifat perasaan; dan aspek pengamalan (psikomotorik) yang diwujudkan dalam pelajaran prektek.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa potret guru yang diinginkan oleh Ibnu Sina adalah guru yang mempunyai kompetensi (ilmu pengetahuan) dan kepribadian yang baik. Jadi, potrek guru yang dikemukakan oleh Ibnu Sina, nampaknya masih sangat relevan dengan potrek guru yang diinginkan oleh para pakar pendidikan dewasa ini, yakni guru yang mempunyai kompetensi dan kepribadian yang baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Ibnu Sina merupakan seorang pemikir yang sangat besar jasanya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan yakni pendidikan Islam.

¹¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hal. 67-68.

G. Hukuman Dalam Pendidikan Menurut Ibnu Sina

Pada dasarnya, mengenai konsep hukuman dalam proses pembelajaran Ibnu Sina sebagaimana yang disimpulkan oleh Abuddin Nata kelihatannya tidak berkenaan menggunakan hukuman. Hal ini didasarkan pada sikapnya, bahwa ia sangat menghargai martabat manusia. Namun dalam kenyataannya, Ibnu Sina kelihatannya membolehkan hukuman tersebut, apabila dalam keadaan terpaksa dan dilakukan dengan cara yang sangat berhati-hati. Lebih lanjut Ibnu Sina sebagaimana yang disimpulkan oleh Ali al-Jumbulati mengatakan bahwa dalam melakukan hukuman terhadap subjek didik, sebaiknya diberikan peringatan dan ancaman terlebih dahulu jangan menindak anak dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati, lalu diberi motivasi dan persuasi dan kadang-kadang dengan muka masam atau dengan puji-pujian, sehingga anak terdorong untuk melakukan kebaikan.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep hukuman dalam proses pembelajaran dalam pandangan Ibnu Sina pada dasarnya tidak dibolehkan. Namun, hal itu bisa dilakukan apabila dalam keadaan terpaksa dengan cara yang sangat hati-hati. Jadi, kalau kita telaah secara lebih mendalam tentang konsep hukuman yang ditawarkan oleh Ibnu Sina, kelihatannya masih sangat relevan dengan konsep hukuman yang diinginkan oleh para pakar pendidikan dewasa ini, yakni berdasarkan psikologi atau martabat manusia.¹²

KESIMPULAN

Berangkat dari pokok-pokok pemikiran di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Ibnu Sina dilahirkan dalam lingkungan masyarakat yang menganut paham Syiah Ismailiyah, namun beliau tidak terpengaruh dengan pemikiran tersebut, bahkan beliau mengembangkan pemikiran dengan caranya sendiri untuk mencari suatu kebenaran (begitulah cara berpikir filosof tidak mau taqlid terhadap pendapat sesuatu). Bahkan kalau kita mau menelaah secara lebih teliti tentang hasil karyanya, nampaknya Ibnu Sina sangat rasional, sehingga menghasilkan pemikiran-pemikiran yang sangat cemerlang, di samping tidak meninggalkan al-Qur'an dan hadits sebagai pegangannya.
2. Ibnu Sina mempunyai pemikiran yang cemerlang dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, sehingga beliau tidak hanya dikenal sebagai seorang ilmuwan dengan berbagai hasil karangannya yang telah membuat namanya terkenal di dunia Barat dan Timur, tetapi beliau juga seorang negarawan yang berkecimpung dalam dunia politik pada zamannya serta sebagai seorang pendidik yang dikagumi.
3. Pandangan Ibnu Sina tentang konsep pendidikan dapat dilihat melalui tujuan, materi, metode, pendidik dan hukuman. Pada dasarnya, konsep tersebut masih sangat aktual dan relevan dengan perkembangan pendidikan modern sekarang ini.

¹² Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali Ibn Sina, *Tis'u Rasa'il*, (Mesir: Dar al- Ma'arif, 1994), hal. 95.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Abdullah, 2009, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman Mas'ud, 2007, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media.
- Al-Syaibany, 1979, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Philip K. Hitti, 1974, *History of The Arab*, ed. X, Great Britain: Oxford University Press.
- Muhammad Tolhah Hasan, 2006, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press.
- Ahmad Fuad al- Ahwani, 1997, *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Imam Tholkhah & Ahmad Barizi, 2004, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin, 1996, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan Langgulung, 1995, *Manusia dan Pendidikan*, cet. III. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali Ibn Sina, 1994, *Al-Siyasah fiy al-Tarbiyah*, Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Abuddin Nata, 2001, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II, Jakarta: Rajawali Press.
- Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali Ibn Sina, 1994, *Tis'u Rasa'il*, Mesir: Dar al- Ma'arif.